

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

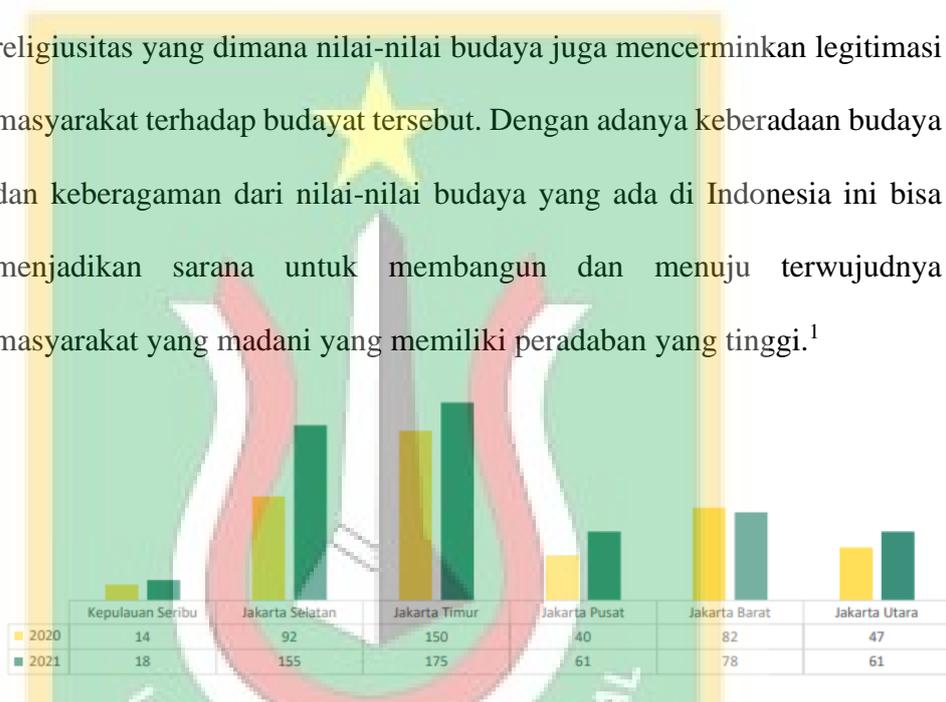
Indonesia memiliki banyak keistimewaan dengan banyaknya berbagai budaya dan bahasa yang ada di berbagai pulau dari Sabang hingga Merauke maupun juga yang tersebar di seluruh Nusantara. Pada saat ini Indonesia juga masih mempertahankan keberagaman budayanya yang dijalankan oleh penduduk setempat. Masyarakat memiliki peran penting di dalam membantu melestarikan adat budaya yang ada di Indonesia ini, tentunya bisa dilihat dari upaya pembinaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pengembangan bahasa, penulisan aksara dan juga pelestarian budaya.

Indonesia merupakan sebuah negara yang pluar, dimana Indonesia memiliki keberagaman ras, suku, bahasa, budaya maupun juga agama. Dengan keberagaman atau multikulturalisme ini menjadikan sebuah atau suatu keharusan yang tidak bisa dihindarkan. Banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia diatur di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan terhadap Pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini, tentunya Indonesia memiliki potensi yang begitu luas di dalam membangun sebuah peradaban yang maju. Tentunya di dalam membangun peradaban tersebut harus berlandaskan pengetahuan mengenai wawasan kebangsaan serta juga nilai-nilai budaya lokal yang baik. Dalam

hal ini, tentunya keberagaman menjadikan modal dasar yang kuat guna untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Budaya tentunya memiliki sistem yang terus diwariskan, ditafsirkan dan dijalankan hingga saat ini dengan mengikuti perubahan sosial masyarakat. Pada dasarnya, budaya juga tidak terlepas dari dimensi religiusitas yang dimana nilai-nilai budaya juga mencerminkan legitimasi masyarakat terhadap budaya tersebut. Dengan adanya keberadaan budaya dan keberagaman dari nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia ini bisa menjadikan sarana untuk membangun dan menuju terwujudnya masyarakat yang madani yang memiliki peradaban yang tinggi.¹



Gambar 1.1 Jumlah Organisasi Kesenian Jakarta Tahun 2020-2021
Sumber : Statistik Sektorial DKI Jakarta Tahun 2022

Dalam upaya untuk memberikan pengakuan dan dukungan kepada sanggar-sanggar seni, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta aktif berusaha melibatkan seluruh sanggar yang berada di wilayahnya. Data statistik menunjukkan bahwa setiap wilayah administrasi di Jakarta memiliki organisasi kesenian. Bahkan pada tahun 2021, terjadi peningkatan sebesar

¹ J. Indowan Seto Wahyu Wibowo (2014) *Representasi Terorisme Di Indonesia Dalam Pemberitaan Media Massa:Kritik Pemberitaan Terorisme Pada Koran Tempo 2010*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal 10–16.

28,94% dalam jumlah organisasi kesenian binaan Dinas Kebudayaan Jakarta. Jakarta Timur mencatatkan jumlah organisasi kesenian terbanyak dengan 175 sanggar, diikuti oleh Jakarta Selatan dengan 155 sanggar.

Setiap provinsi yang ada di Indonesia tentunya memiliki keberagaman budaya yang kaya dan memiliki ciri khas yang unik. Masyarakat tentunya harus saling membangun, menjaga, melestarikan budaya dengan baik agar terus tetap berkembang karena pada dasarnya budaya sudah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan kepada generasi baru.²

Secara garis besar, bahwa kebudayaan dan kesenian yang ada pada etnis Betawi terus tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan secara spontan dengan segala kesederhanaannya. Tentunya di dalam hal ini, kesenian Betawi menunjukkan bahwa kebudayaan tumbuh secara organik dan tidak melalui proses atau tersencana maupun tersruktur. Dalam konteks ini, bahwa masyarakat Betawi secara alami mengembangkan kebudayaan mereka di dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan tanpa adanya dorongan maupun pengaruh eksternal yang signifikan.

Maka dari itu, esenian Betawi juga bisa dibilang sebagai kesenian rakyat yang dimana dihasilkan dan dinikmati oleh masyarakat luas. Masyarakat Betawi diakui keberadaannya oleh masyarakat sebagai suku

² Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), Hal.60

bangsa dan pengakuan ini bisa dilihat oleh ciri-ciri budaya etnik Betawi seperti bahasa, dialek dan kesenian yang khas yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Terdapat tiga aspek penting yang ada di dalam fase kehidupan masyarakat Betawi yaitu Khitanan yang merupakan sunnah di dalam agama Islam yang melibatkan sunat pada laki-laki, kawinan dan juga kematian. Dalam kehidupan masyarakat Betawi tentunya selalu menekankan adat istiadatnya yang didasarkan pada ajaran agama Islam, hal ini tentunya bagi masyarakat Betawi untuk terus mengingat maupun mempersiapkan diri pada hari kematian kelak nanti.³

Pada hakikatnya, pernikahan merupakan hal yang sakral, rumit unit dan tentunya menyengkan. Pada saat melangsungkan pernikahan, harus dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh setiap pasangan yang akan menikah. Dalam pernikahan juga sangat dibutuhkannya pengetahuan oleh setiap pasangan yang akan menikah mengenai aturan maupun tata cara untuk membangun rumah tangga yang baik, pernikahan juga memiliki tujuan utama yaitu untuk terciptanya yang sakinah.

Di dalam pernikahan tentunya setiap provinsi ataupun wilayah di Indonesia memiliki kelekatan dalam tradisi pernikahan dan terdapat juga ritual dan ajaran agama yang diberikan. Di dalam tradisi ini juga sering sekali masyarakat beranggapan sejajar dengan ajaran agama dan masyarakat memandang bahwa tradisi juga merupakan bagian dari agama

³ Purbasari, M. (2010). *Indahnya Betawi*. *Humaniora*, 1(1), Hal 4

itu sendiri dan tidak bisa terpisahkan. Tentunya di dalam hal ini, tradisi menjadikan sebuah moment yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan memiliki tujuan yang dimana untuk memberikan petunjuk yang baik dan tentunya bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁴

Setiap etnis tentunya memiliki kebudayaannya masing-masing, dalam hal ini kebudayaan juga bisa mempengaruhi masyarakat dimana mereka tinggal. Bagi masyarakat Betawi, dalam segala hal yang tumbuh maupun berkembang yang masuk ke dalam kehidupan mereka tentunya akan menjadi milik mereka dan tidak akan mempermasalahkan asal usur dari unsur-unsur yang membentuknya.

Masyarakat Betawi sering sekali menerima budaya yang masuk dari berbagai etnis, bagi masyarakat Betawi hal ini bisa menjadi bagian dari integral dari identitas mereka tanpa mempersalahkan dari mana asalnya. Masyarakat Betawi mencerminkan sigat inklusif dan juga toleran bagi setiap keberagaman budaya yang ada di Indonesia ataupun yang ada disekitar mereka.

Masyarakat Betawi juga memiliki adat istiadat yang khas seperti suku lainnya yang dimana masyarakat Betawi memiliki perayaan-perayaan yang ada di dalam kehidupannya seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Tentunya di dalam serangkaian adat istiadat ini

⁴ Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018, October). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2). Hal 18.

seperti ritual maupun upacara yang dilakukan oleh masyarakat Betawi sudah menjadi turun temurun hingga saat ini.

Masyarakat Betawi mempercayai bahwa upacara pernikahan menjadikan salah satu hal yang penting di dalam siklus kehidupan manusia⁵. upacara pernikahan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan resmi untuk memperingati peristiwa yang tidak terkait dengan kegiatan sehari-hari, akan tetapi tetap memiliki makna dan juga memiliki hubungan dengan kepercayaan yang melampaui kekuasaan manusia.

Masyarakat Betawi juga melibatkan keluarga dan komunitas di dalam serangkaian prosesi pernikahannya dan bukan hanya melibatkan kedua mempelai saja. Di dalam upacara ini tentunya bisa mencerminkan bahwa pernikahan penting sebagai suatu sebuah peristiwa yang sakral dan bisa dianggap sebagai salah satu hal yang penting di dalam kehidupan manusia.

Dalam budaya Betawi memiliki pandangan bahwa tujuan dari pernikahan adalah sebagai suatu hal kewajiban yang mulia dan tentunya diwajibkan untuk setiap warganya yang sudah dianggap dewasa dan memiliki umur cukup yang memenuhi syarat untuk melaksanakan pernikahan, masyarakat Betawi memiliki mayoritas beragama Islam dan percaya bahwa pernikahan merupakan salah satu sunnah yang dianjurkan bagi umat islam.

⁵ Aziz,M., & Solihin, I. (2011) Tradisi Perkawinan Adat Betawi. Lestari Kiranatama. Hal 8-9

Maka dari itu, pernikahan juga dipandang sebagai perintah agama yang dianggap penting sebagai melengkapi norma kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan yang Maha Mulia. Bisa dikatakan, bahwa masyarakat Betawi yang mayoritas Islam ini memiliki nilai agama dan masyarakat Betawi menganggap bahwa pernikahan merupakan hal yang wajib yang harus dijalankan untuk memenuhi norma kehidupan dan menjaga keseimbangan sosial.

Pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi selalu mengikuti hukum Islam, yang dimana dengan mempertimbangkan atau menentukansiapa yang boleh atau dilarang untuk menikah. Salah satunya seperti di dalam mencari jodoh, bahwa masyarakat Betawi memiliki kebebasan dalam memilih pasangan hidup dan tentunya jika melaksanakan pernikahan dibutuhkan persetujuan dari orang tua kedua belah pihak yang memiliki peran penting di dalam membantu pelaksanaan pernikahan.⁶

Dalam melangsungkan pernikahan, terdapat tradisi dari sebuah identitas khas dari masyarakat Betawi di Jakarta yaitu tradisi palang pintu, hal ini merupakan bagian yang sangat penting di dalam melangsungkan prosesi pernikahan adat Betawi yang sudah menjadi turun temurun sejak zaman nenek moyang, palang pintu dibuat dengan panduan hiasan-hiasan dan ornamen tradisional yang khas dari adat Betawi.

⁶ Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora*, 1(1), Hal 4-5

Pada saat melangsungkan hari pernikahan, palang pintu dipasang di depan mempelai pengantin wanita yang dimana hal ini sebagai sebuah simbol penghormatan dan menyambut kedatangan pengantin pria serta rombongan pengantin. Palang pintu bisa dijadikan sarana atau tempat untuk dilangsungkannya prosesi pernikahan yang melibatkan pengantin, keluarga maupun tamu undangan⁷



Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan 2021
Sumber : Statistik Sektorial DKI Jakarta Tahun 2022

Pada tahun 2021, jumlah penduduk Warga Negara Asing (WNA) di DKI Jakarta mencapai 7.326 jiwa, atau sekitar 63,24% dari total populasi WNA. Mayoritas WNA tersebut adalah laki-laki, dengan jumlah mencapai 4.495 jiwa, atau sekitar 61,36% dari total WNA di DKI Jakarta. Wilayah Jakarta Selatan memiliki jumlah WNA terbanyak, yaitu sebanyak 2.860 jiwa, atau sekitar 39,04% dari total WNA di DKI Jakarta. Menariknya, tidak ada satu pun WNA yang berdomisili di Kepulauan Seribu.

Pada saat ini palang pintu memiliki minat yang sedikit dikalangan masyarakat, bahwa palang pintu juga jarang sekali dipakai atau digunakan

⁷ Dewi Roswita (2013) Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas .Universitas Indonesia. Hal 4

di pusat ibu kota atau gedung-gedung besar yang ada di Jakarta. Palang pintu juga biasanya hanya bisa disaksikan ketika akan melakukan atau melaksanakan ulang tahun Jakarta atau acara yang khusus untuk mengangkat tradisi tersebut yang diselenggarakan oleh Pemerintah⁸.

Terdapat juga beberapa faktor yang menjadikan mengapa seni buaya tradisi yang ada di kota Jakarta kurang berkembang yaitu salah satunya yaitu adanya percepatan perubahan yang tidak ada hentinya di Jakarta. Dalam hal ini bisa mengakibatkan kurangnya waktu maupun perhatian yang diberikan terhadap pelestarian kesenian tradisi Betawi tersebut, selain itu juga banyaknya jumlah pendatang yang terus meningkat ke Jakarta dan hal ini yang menjadikan suatu hal yang bisa mempengaruhi eksposus terhadap kesenian tradisi Betawi tersebut.

Pendatang yang baru masuk ke Jakarta tentunya memiliki budaya masing-masing dari setiap pendatang baru, hal ini tentunya juga bisa terjadinya pergeseran dari tradisi lokal yang ada. Kemudian juga banyaknya budaya asing yang terus berdatangan hingga saat ini yang terus menggeser minat maupun perhatian masyarakat terhadap seni tradisi Betawi.

Dengan banyaknya pendatang baru dan budaya asing yang masuk ke Jakarta, bisa mengakibatkan tradisi Betawi semakin jarang terlihat oleh generasi muda yang belum sempat menerima warisan budaya dari nenek

⁸ Laksono, B. A., & Putra, W. T. G. (2020). Penyutradaraan Film Dokumenter Perjuangan Pendekar Palang Pintu Di Ibu Kota. *eProceedings of Art & Design*, 7(2). Hal 184

moyang tersebut dan menjadikan generasi muda masih kurang familiar terhadap kebudayaan Betawi. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari masyarakat terhadap tradisi kesenian Betawi dan hal ini lah yang menjadikan adanya penurunan minat maupun dukungan terhadap perkembangan budaya kesenian Betawi tersebut.

Perkembangan yang sangat pesat dan tidak ada hentinya di Jakarta, banyaknya pendatang baru berdatangan yang tidak ada hentinya, serta juga adanya pengaruh budaya asing yang terus meningkat hingga saat ini telah menjadikan kepudaran dari tradisi kebudayaan Betawi yang semakin langka dan tidak dikenal. Akibat yang ditimbulkan dari hal ini ialah dari sebagian generasi muda tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap adat tradisi kesenian Betawi yaitu salah satunya palang pintu ini yang menjadi ciri khas di dalam pernikahan masyarakat Betawi.

Indonesia sering sekali menghadapi tantangan terkait kebudayaan yang sering sekali dianggap tidak ilmiah dan sebagainya, akan tetapi, bahwasanya Indonesia memiliki keunggulan kebudayaan yang khas, terutama di dalam alam dan keanekaragaman budayanya yang banyak sekali⁹. Dengan banyaknya kebudayaan memiliki tantangan dan kkhawatiran bagi budaya-budaya Indonesia, termasuk budaya Betawi. Di dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan, kesenian dan tradisi Betawi tentunya tidak harus bersaing dengan budaya yang dianggap modern.

⁹ Rusmin Tumanggor, kholis Ridho, Nurochim (2010) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Kencana, edisi ketiga. Hal 47

Tetapi, masyarakat Betawi tentunya perlu melakukan upaya-upaya untuk terus mempertahankan kebudayaannya sebagai bentuk penguatan identitas lokalnya.

Dalam mempertahankan identitasnya, masyarakat atau budaya Betawi tentunya perlu melakukan langkah-langkah di dalam melestarikan tradisi dan kesenian budayanya. Untuk tetap bertahan kesenian dan budaya Betawi, bisa melakukannya dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan terkait kebudayaan Betawi dengan dilakukannya pengembangan program seni dan budaya yang dimana dengan melakukan promosi keunikan dan keindahan yang dimiliki oleh tradisi Betawi.

Dalam melakukan pelestarian kesenian Betawi, diperlukannya generasi muda di dalam melakukan proses pelestarian dan pengembangan budaya Betawi. Dengan cara pelestarian ini tentunya diharapkan kesenian dan tradisi Betawi dapat terus berkembang dan bisa mempertahankan identitasnya yang khas dan bisa mengikuti arus globalisasi dan perubahan zaman.

Berdasarkan uraian di atas agar masyarakat mengenal kesenian budaya Betawi, maka peneliti tertarik untuk mendalami salah satu tradisi kebudayaan Betawi pada acara prosesi adat pernikahan masyarakat Betawi yang ada di Indonesia dengan bentuk sebuah skripsi, yaitu dengan judul “Reproduksi Budaya Palang Pintu di Lingkungan Masyarakat Betawi

Jakarta (Studi Kasus Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu di Pernikahan Betawi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana reproduksi budaya palang pintu pada masyarakat Betawi Jakarta?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap budaya palang pintu pada masyarakat Betawi Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pernikahan Betawi menggunakan palang pintu di Jakarta Selatan
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait tradisi pernikahan Betawi menggunakan Palang Pintu di Jakarta Selatan

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman dan pengetahuan sosial khususnya bagi Sosiologi Budaya. Selain itu,

penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pedoman untuk penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa masyarakat mengenal lebih dalam kebudayaan Betawi pada acara prosesi adat pernikahan masyarakat Betawi menggunakan palang pintu.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan melihat dan mengetahui pembahasan yang terdapat pada skripsi ini secara keseluruhan, sistematika penulisan ini terbagi menjadi tiga bab, yakni sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal proposal memuat halaman sampul, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian inti terdiri dari tiga bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Peneliti berusaha memberikan deskripsi tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, menuliskan rumusan masalah, menentukan tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan struktur penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini berisi kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, serta teori yang digunakan

untuk menganalisa bagaimana masalah penelitian yang yang terjadi.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi Metode Penelitian. Peneliti memberikan deskripsi mengenai data-data yang akan diperoleh, penentuan informan, penyajian data, analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil dan pembahasan dari apa yang sudah ditemukan oleh penulis

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan dengan menyampaikan kesimpulan dan saran

